

ANALISIS TOKOH NASIONAL: PERANAN K.H DAUD ARIF DALAM PENDIDIKAN (1908-1976)

Ika Rahmiyati¹, Reka Seprina²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

ikarahmiyati26@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Abstract (English)

This research was conducted with the aim of examining the role of the ulama figure K.H Daud Arif in developing education, especially in the Kuala Tungkal area. The method used in writing this article is a qualitative research method with a historical approach consisting of collecting sources (heuristics). In collecting sources, this is done by collecting sources on the topic being studied, then criticizing the content of the sources (verification), and then interpreting the data. (Interpretation) through the content of ideas, and the last is historical writing (Historiography). Based on the results of this study, K.H Daud Arif played a major role in education in the Kuala Tungkal area because he was the initiator of the founding of Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) which is now the Hidayatul Islamiyah College (PHI), which aims to spread the teachings of Islam because at that time the Kuala Tungkal area still lacks Islamic religious knowledge. It is hoped that the analysis of the national figure K.H Daud Arif in education can be used as a source of local history for the Kuala Tungkal region, and also to find out the role of a K.H Daud Arif in education in the Kuala Tungkal region for future generations.

Article History

Submitted: 26 August 2023

Accepted: 7 September 2023

Published: 8 September 2023

Key Words

National figure, Education

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji tentang bagaimana peranan seorang tokoh ulama K.H Daud Arif dalam mengembangkan pendidikan khususnya di wilayah Kuala Tungkal. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini berupa metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan historis yang terdiri dari pengumpulan sumber (Heuristik) dalam pengumpulan sumber ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber mengenai topik yang sedang dikaji, lalu selanjutnya mengkritisi isi sumber (Verifikasi), dan selanjutnya melakukan penafsiran data (Interpretasi) melalui isi gagasan, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (Historiografi). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa K.H Daud Arif sangat berperan besar dalam pendidikan di wilayah Kuala Tungkal sebab beliau merupakan penggagas berdirinya Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) yang kini menjadi Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI), yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama islam karena pada saat itu di daerah Kuala Tungkal masih minim akan ilmu pengetahuan agama islam. Analisis tokoh nasional K.H Daud Arif dalam pendidikan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal wilayah Kuala Tungkal, dan juga untuk mengetahui bagaimana peranan seorang K.H Daud Arif dalam pendidikan di wilayah Kuala Tungkal untuk generasi masa depan.

Sejarah Artikel

Dikirim: 26 Agustus 2023

Diterima: 7 September 2023

Diterbitkan: 8 September 2023

Kata Kunci

Tokoh nasional, Pendidikan

Pendahuluan

Pendahuluan K.H Daud Arif merupakan seorang ulama yang terpuja dan dihormati oleh masyarakat di kabupaten Tanjung Jabung Barat, ia selalu dihormati dan diperhatikan oleh kalangan pemerintah atau rakyat. K.H Daud Arif lahir di perjalanan laut dari Amuntai, Kalimantan Selatan menuju Johor, Malaysia pada tanggal 11 Agustus 1976 M atau 15 Sya'ban 1396 H, dari pasangan ayah yang bernama H.Arif dan seorang ibu yang bernama

Hj.Aisyah, beliau adalah anak bungsu dari enam bersaudara, dan ia memiliki saudara yaitu H.Mansyur, H.Ahmad, Hj.Zaleha, H.Ujang, dan Shabran. Semasa kecil ia ditinggal oleh ayahnya menjadi seorang yatim, beranjak usia 17 tahun ia bersama saudaranya merantau ke Mekkah selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama, dan setelah itu beliau pulang ke Johor dan ikut ibunya untuk merantau ke Kuala Tungkal (Bahri Syamsul, 2012:46). Dan beliau menikah pada tahun 1930 dengan seorang wanita bernama Hj. Syamsiah dan dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai empat orang putra, dan dua orang putri yang bernama Saniah, Afifah, Fadhullah, Suhaimi, M.Idrus, M.Nasir, dan Ahmad Madani.

Peranan K.H Daud Arif sebagai tokoh pendidikan, dalam dunia pendidikan, untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan di Kuala Tungkal. K.H Daud Arif memiliki peranan sangat penting karena beliau mempunyai rasa prihatin terhadap masyarakat Kuala Tungkal yang pada saat itu masih minim akan pengetahuan agama dan juga beliau melihat belum adanya sekolah islam disana. Sehingga awal mulanya beliau mengadakan pengajian-pengajian kecil. Beliau juga merupakan penggagas dari berdirinya Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) pada tahun 1936, yang didukung oleh para tokoh ulama setemoat dan juga masyarakat Kuala Tungkal (Bahri Syamsul, 2012:63). Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) merupakan lembaga pendidikan agama pertama di Kuala Tungkal, yang mana pada saat itu hanya terdapat sekolah rakyat (Volkschool) dan juga sekolah rakyat lanjutan (Vervolg School) (Bahri Syamsul, 2012:56).

K.H Daud Arif dalam memajukan dunia pendidikan, beliau mempunyai cara tersendiri untuk memajukan nasib pendidikan di Kuala Tungkal, yaitu dengan berdakwah menyiarkan ajaran-ajaran islam dalam majlis-majlis pengajian dari desa-ke desa, masjid-ke masjid (Supriadi, 2018:110). Tidak hanya berdakwah saja beliau juga mendirikan lembaga pendidikan yang merupakan bentuk kepeduliannya kepada masyarakat Kuala Tungkal saat itu agar tidak bingung tentang ajaran agama islam yang dikarenakan masih minimnya tempat untuk menuntut ilmu agama.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pahlawan pendidikan di wilayah Kuala Tungkal yang minim diketahui oleh masyarakat luas maupun oleh generasi saat ini. Pentingnya untuk mengetahui tokoh pahlawan daerah. Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis tulisan tentang bagaimana cara ia untuk mengembangkan pendidikan di Kuala Tungkal. Dengan judul “**Analisis tokoh nasional: K.H Daud Arif dalam pendidikan (1908-1967)**”.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun berdasarkan pada metode sejarah. artikel ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Dimana dalam metode ini meliputi dari beberapa tahapan antara lain pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan yang terakhir penulisan sejarah (historiografi) (A.Daliman, 2012:21).

Tahap pertama adalah Heuristik, yaitu tahapan pertama dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan untuk penelitian (A.Daliman, 2012:28). Kegiatan pengumpulan data baik berupa sumber primer maupun sekunder. Proses ini melibatkan pencarian data dan pengumpulan sumber atau data yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan sumber primer didapat dari data wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengumpulan data sekunder didapat dari buku, jurnal, skripsi, artikel terdahulu yang mengenai peran K.H Daud Arif dalam pendidikan di daerah Kuala Tungkal.

Tahap kedua adalah melakukan verifikasi, yaitu mengkritisi sumber-sumber guna untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Kritik sumber yang terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Adapun kritik internal yaitu yang berkaitan dengan

kebenaran sumber (A.Daliman, 2012:72). adalah pemeriksaan fakta dengan memeriksa dokumen dan memverifikasi keadaan data dengan mengevaluasi apakah data tersebut memang benar dan relevan. Kritik eksternal terdiri dari mengidentifikasi materi yang ada dengan menguji sertifikasi sumber yang tergantung dalam dokumen dan mencocokkannya dengan subjek yang diteliti.

Tahap ketiga adalah interpretasi, ialah berupa kegiatan maninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis. Pada fase ini, penulis menggabungkan lebih banyak data dari penelitian kepustakaan dan penelitian arsip, menggabungkan sumber ke dalam topik atau subtopik yang sama tentang analisis tokoh nasional, Peranan K.H Daud Arif Dalam Pendidikan pada tahun 1908-1976.

Kemudian, setelah melakukan pengumpulan data maka tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah adalah penulisan, penyajian, atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Merupakan teknik utama penelitian sejarah, menulis peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh guna menciptakan narasi ilmiah yang berkaitan dengan analisis karakter bangsa Tokoh Nasional : K.H Daud Arif Dalam Pendidikan pada tahun 1908-1976.

Hasil dan Pembahasan

Biografi K.H Daud Arif

K.H Daud Arif ia lahir dalam perjalanan laut dari Amuntai, Kalimantan Selatan yang sedang menuju Johor (Malaysia) pada 11 Agustus 1976 M atau 15 Sya'ban 1396 H, dari pasangan H. Arif dan Hj. Aisyah, ia merupakan anak bungsu dalam keluarga, memiliki saudara yaitu H. Mansyur, H. Ahmad, Hj. Zaleha, H. Ujang dan Shabran. Ayahnya meninggalkannya dan menjadi yatim piatu pada saat masih kecil, dan pada usia 17 tahun ia dan saudara laki-lakinya bermigrasi ke Makkah untuk belajar agama. Di Makkah selama 5 tahun, setelah itu ia kembali ke Johor dan hijrah bersama ibunya ke Kuala Tungkal (Bahri Syamsul, 2012:46).

Sesampainya di Kuala Tungkal beliau menikah dengan seorang wanita bernama Hj.Syamsiah pada tahun 1930 dan dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai empat orang putra dan dua orang putri yang bernama Saniah, Afifah, Fadhullah Suhaimi, M.Idrus, M.Nasir, Ahmad Madani. Dan untuk riwayat pendidikan beliau menuntut ilmu di Government, Pontian Johor Malaysia (1923) selama lima tahun, dilanjutkan selama setahun di Madrasah As Sahaf Al' Arabiyah, Singapura (1924), kemudian di Islam Normal Amuntai, Kalimantan Selatan (1926) selama dua tahun, dilanjutkan selama enam tahun di Masjid Al Haram, Arab Saudi (1931). (Supriadi, 2018:71).

Untuk riwayat karir, beliau pernah menjadi guru agama di Pontian Johor, Malaysia (1933), menjadi Mudir 'Am di Perguruan Tinggi Hidayatul Islamiyah (PHI) Kuala Tungkal (1935-1976), dan juga pernah terpilih sebagai pemimpin Front Hizbullah Kuala Tungkal (1945-1949), pemimpin GPII (Gerakan Pemuda) Muslim (1946), ketua kantor agama Tungkal Ilir (1946-1957), ketua partai Masyumi di cabang Kuala Tungkal (1947), anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Peralihan Djambi) (1955-1959), dan terakhir sebagai anggota Dewan Konstituante (1959), Ketua Dewan Koordinasi Informasi Keagamaan di Kuala Tungkal (1964-1967). (Supriadi, 2018:72).



Gambar 1.1 K.H Daud Arif

Beliau juga mempunyai pengalaman-pengalaman yang luar biasa diantaranya yaitu, pada tahun 1948 beliau pernah ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Tanjung Pinang sewaktu dalam perjalanan dari Kuala Tungkal menuju Jambi untuk menghadiri Konferensi kementerian agama, pada tahun 1949 (Ramayani Siti, 2017:58). Setelah Kuala Tungkal diduduki Belanda pada agresi II beliau terpaksa mengasingkan diri ke pedalaman untuk mengatur taktik sebagai usaha perjuangan. Dan diketahui beliau wafat pada tanggal 11 Agustus 1976, bertepatan pada malam Nisfu Sya'ban yang diakibatkan serangan darah tinggi, beliau meninggalkan seorang istri, enam orang anak dan tiga orang cucu Dan sekarang nama K.H Daud Arif juga diabadikan menjadi nama sebuah rumah sakit yang berlokasi di JL.Syarif Hidayatullah No.14 Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi yang merupakan rumah sakit umum terbesar di Kuala Tungkal.



Gambar 1.2 Rumah Sakit K.H Daud Arif

Peranan K.H Daud Arif dalam pendidikan

K.H Daud Arif memiliki peran penting di wilayah Kuala Tungkal, terutama dalam dunia pendidikan, dan sebelum beliau mendirikan sekolah Beliau juga berdakwah menyiarkan ajaran-ajaran islam dalam majlis-majlis pengajian dari desa ke desa, masjid ke masjid, dan juga beliau mempunyai pengalaman-pengalaman yang luar biasa diantaranya yaitu, Pada tahun

1948 ia ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Tanjung Pinang dalam perjalanannya dari Kuala Tungkal menuju Jambi untuk menghadiri Konferensi Biro Agama. Dan Pada agresi II ia pergi ke pedalaman tepatnya di daerah Tungkal V untuk mengerahkan siasat untuk merebut wilayah Kuala Tungkal yang sudah takluk oleh Belanda Supriadi, 2018:110).

Bukan hanya pengalaman-pengalaman tersebut Beliau juga pernah menjadi guru besar agama di Pontian Johor, Malaysia (1933), Beliau juga diangkat menjadi Pemimpin dari Barisan Hizbullah Kuala Tungkal (1945-1949), Pemimpin GPII (Gerakan Pemuda Muslim Indonesia) (1946), menjadi Kepala Kantor Agama Tungkal Ilir (1946-1957), ketua cabang partai Masyumi di Kuala Tungkal (1947), anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Peralihan Djambi) (1955-1959), dan terakhir menjadi anggota konstituante (1959), Ketua Badan Koordinasi Penerangan Agama Kuala Tungkal (1964-1967) (Supriadi, 2018:72).

Dan pada akhirnya beliau mendirikan Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) pada tahun 1936 M, yang merupakan sekolah Islam pertama di wilayah Kuala Tungkal, dan dibantu oleh para ulama dan masyarakat Kuala Tungkal, Madrasah Hidayatul Islamiyah merupakan lembaga pendidikan agama pertama di Tungkal, dimana pada saat itu hanya ada *Volkschool* (sekolah rakyat) dan *Vervolg School* (sekolah rakyat lanjutan). Bahri Syamsul, 2012:56).

Pada awalnya beliau menganjurkan kepada tokoh-tokoh masyarakat agar segera dibangun gedung sekolah untuk pendidikan agama di Kuala Tungkal, anjuran beliau tersebut mendapat sambutan hangat (Bahri Syamsul, 2012:54). Untuk mewujudkan ide tersebut, H.Baharuddin mengundang pemuka masyarakat yang ada untuk melaksanakan rapat dalam rangka membicarakan langkah yang ditempuh demi berdirinya madrasah.



Gambar 1.3 Madrasah Hidayatul Islamiyah tempo dulu

Maka dibentuklah panitia pembangunan yang terdiri dari H.Amin Thahir, H.Baharuddin, H.Abdul Latif, H.Dahlan, dan H.Qasim Shaleh. Tetapi pada tahun 1936, Indonesia masih menjadi jajahan Belanda, sehingga untuk mendirikan madrasah harus meminta izin kepada pihak Belanda dan pada saat itu Belanda mengizinkan pendirian madrasah (Bahri Syamsul, 2012:63). Maka pada tahun 1934 dibangunlah sebuah sekolah tepatnya di jalan Hidayat di atas tanah wakaf H.Ahmad. Berdirinya lembaga pendidikan ini juga merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap masyarakat Kuala Tungkal supaya terhindar dari kebodohan tentang ajaran agama Islam, dan juga suatu kesadaran akan adanya tempat untuk menimba ilmu.



Gambar 1.4 Siswa-Siswi PHI tempo dulu

Telah banyak perjalanan yang dilewati oleh PHI baik suka maupun duka, dan ini merupakan hasil dari kegigihan K.H Daud Arif serta para pengurus lainnya. Dan menjadikan PHI tetap berjalan sampai sekarang sebagai tempat menuntut ilmu bagi para pemuda pemudi di wilayah Kuala Tungkal dan juga sekitarnya.



Gambar 1.5 Madrasah Hidayatul Islamiyah Sekarang

K.H Daud Arif dalam dunia pendidikan, tepatnya di daerah Kuala Tungkal adalah yang pertama beliau berdakwah dari desa-kedesa, bukan hanya sekedar berdakwah namun generasi muda saat itu dituntut belajar untuk mengembangkan atau meningkatkan keyakinan mereka dalam aqidah, (Supriadi, 2018:89). Mendirikan Madrasah Hidayatul Islamiyah usaha tersebut merupakan salah satu bentuk usaha tokoh pembaharuan pendidikan Islamiyah di Kuala Tungkal, dari segi itupun mendapat dukungan dan respon baik dari masyarakat Kuala Tungkal (Supriadi, 2018:108).

Kesimpulan

K.H Daud Arif (1908-19760) adalah seorang ulama serta tokoh ulama di daerah Kuala Tungkal. Sebelum K.H Daud Arif datang ke Kuala Tungkal, masyarakat begitu kacau dan banyak kemiskinan yang muncul, keadaan yang paling parah adalah banyak kalangan

masyarakat Kuala Tungkal yang masih buta huruf, terlebih belum mengenal mengenai agama islam. Setelah itu K.H. Daud Arif datang ke Kuala Tungkal pada tahun 1930, melihat kondisi masyarakat yang begitu kacau maka beliau berencana untuk menyebarkan agama islam. Awalnya K.H. Daud Arif, untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam yang telah diperolehnya selama belajar di Mekkah al-Mukarramah, beliau mendirikan Majlis ta'lim di Kuala Tungkal mengadakan pengajian-pengajian kecil di tempat tinggalnya.

Setelah itu K.H Daud Arif mendirikan sekolah islam pertama di Tanjung Jabung Barat tepatnya di Kuala Tungkal yang bernama Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) yang sekarang menjadi Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI), yang didirikan pada tahun 1934 dan baru diresmikan pada tahun 1935, pemimpin MHI adalah K.H Daud Arif sendiri dan beliau menjadi salah satu guru di MHI. Faktor yang melandasi berdirinya PHI adalah rasa keprihatinan K.H Daud Arif terhadap rakyat Kuala Tungkal yang masih minim pengetahuan dan masih banyaknya yang buta huruf, K.H Daud Arif tidak ikut berjuang dalam perjuangan kemerdekaan, namun beliau adalah penggerak/pendorong dan memberi motivasi kepada masyarakat untuk semangat memperjuangkan kemerdekaan melalui cara-caranya sendiri.

Daftar Pustaka

- A.Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bahri, Syamsul. (2012). *Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) : Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*. Kuala Tungkal: YPHI.
- Hidayat, Rahmat dkk. (2020). *Pandak Tarikh Ksatria Jambi*. Indramayu: Adab.
- Hikmatul islam Biografi K.H Daud Arif (2017) <http://hikmahalislam.blogspot.com/2017/09/biografi-kh-muhammad-daud-arif.html#ixzz7e1942TGe> diakses pada Kamis 25 Agustus 2022 pukul 21.30.
- Ramayani Siti (2017) *Perjuangan K.H Daud Arif di Kuala Tungkal Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949)* Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.
- Sukmana, Juliani Wulan. (2021). *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran. Vol.1. No.2. Hlm.2-3.
- Supriadi (2018) *Gerakan dan Pemikiran K.H Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)* Prodi Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Alaudin Makassar.